

Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Bahrul ulum Ilham

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Andi Widiawati

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Hamdana

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Naim Irmayani

Universitas Al Asyariah Mandar

Mutiara B

Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Abstract

This research aims to determine the development of MSMEs in Polewali Mandar Regency, choose the application of the local wisdom of the Mandar tribe, and the implementation of local wisdom of the Mandar tribe in MSME businesses in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. This study uses qualitative methods to understand the phenomenon under study, with the advantage of analyzing the environment in a natural way. Research shows that MSMEs in Polewali Mandar Regency continue to develop with the support of the local government in policy, implementation, evaluation, and administration. Local governments support industry and SME groups, promote MSME products, and provide education and business management training. Challenges faced by MSMEs include a need for more strategic planning, financial management, production, and simple technology. The Mandar people maintain their local wisdom through traditional practices, local literature, and cultural acculturation. The implementation of Mandar local wisdom in MSMEs includes tangible and intangible aspects. MSME products, such as traditional food preparations and weaving heritage, reflect tangible local wisdom, while community values, such as cooperation and helping each other, are intangible local wisdom. MSMEs that apply local wisdom demonstrate an attitude of trust, friendliness, and collaboration, which positively impacts business performance and contribution to the local economy. By integrating local wisdom values in business, MSMEs in Polewali Mandar Regency maintain Mandar's cultural heritage while playing a role in local economic growth.

Keywords: *Local Wisdom, Mandar Tribe, MSMEs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar, mengetahui penerapan kearifan lokal suku Mandar dan implementasi kearifan lokal suku Mandar pada bisnis UMKM di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti, dengan keunggulan menganalisis lingkungan secara alami. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Polewali Mandar terus berkembang dengan dukungan pemerintah setempat dalam kebijakan, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi. Pemerintah daerah

mendukung industri dan kelompok IKM, mempromosikan produk UMKM, dan memberikan pendidikan serta pelatihan manajemen usaha. Tantangan yang dihadapi UMKM meliputi kurangnya perencanaan strategis, manajemen keuangan, produksi, dan teknologi yang masih sederhana. Masyarakat Mandar mempertahankan kearifan lokal mereka melalui praktik tradisional, kesusastraan lokal, dan akulturasi budaya. Implementasi kearifan lokal Mandar dalam UMKM meliputi aspek tangible dan intangible. Produk-produk UMKM seperti olahan pangan tradisional dan warisan tenun mencerminkan kearifan lokal tangible, sementara nilai-nilai masyarakat seperti kerjasama dan saling membantu merupakan kearifan lokal intangible. UMKM yang menerapkan kearifan lokal ini menunjukkan sikap amanah, keramahan, dan kolaborasi, yang memberikan dampak positif pada kinerja bisnis dan kontribusi ekonomi lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam bisnis, UMKM di Kabupaten Polewali Mandar mempertahankan warisan budaya Mandar sambil berperan dalam pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Suku Mandar, UMKM*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman kearifan lokal yang menjadi ciri khas Indonesia dan perlu dijaga serta dilestarikan sebagai identitas nasional. Kearifan lokal ini bermacam-macam dalam bentuk nilai, aturan, keyakinan, dan lain-lain, serta memiliki beragam fungsi seperti konservasi sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Widiatmaka 2022).

Disisi lain, dampak perkembangan zaman di era disrupsi berakibat budaya lokal atau kearifan lokal sebagai ciri khas identitas bangsa mulai tergerus. Kehadiran budaya Barat yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia telah menjadi ancaman bagi kelangsungan budaya lokal (Ayu 2021). Kearifan lokal memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, yang perlu dijaga, dipelajari, dan dihormati. Mengapresiasi serta menggabungkan elemen-elemen kearifan lokal dalam segala aspek kehidupan, dapat berkontribusi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan, beragam, dan sejahtera. Salah satu langkah yang bisa diambil oleh masyarakat dalam menanggapi dampak negatif globalisasi adalah dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal sebagai panduan. (Ferdiant, Arsitektur & Teknik 2012).

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal antara lain dalam bisnis UMKM yang dapat memperkuat daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kearifan lokal diartikan sebagai strategi penting dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal menjadi sumber daya budaya yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam pasar global. Era globalisasi telah membawa perekonomian global ke seluruh dunia, sehingga penguatan kembali budaya lokal dapat menjadi cara untuk meningkatkan daya saing produk UMKM (Samodro 2018).

Wakil Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat (2023) menyebut upaya meningkatkan sektor UMKM di Indonesia maka perlu terus menerus mengembangkan kearifan lokal dan budaya secara terstruktur. Dengan meningkatkan peran nilai-nilai budaya dan

kearifan lokal di Indonesia bukan hanya akan memperkuat identitas dan semangat kebangsaan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Suku Mandar adalah salah satu etnis dengan beragam nilai kearifan lokal. Suku Mandar bermukim di sepanjang pantai barat Pulau Sulawesi dengan wilayah membentang dari daerah Paku (berbatasan dengan Kabupaten Pinrang) hingga Surimana (berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Utara dan Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah). Pada saat ini, wilayah tersebut telah menjadi provinsi tersendiri, yaitu Sulawesi Barat, yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan (Idrus L & Ridhwan 2022).

Kearifan lokal suku Mandar merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Suku Mandar, yang terutama mendiami wilayah Sulawesi Barat, memiliki kekayaan budaya yang mencakup sistem pertanian, seni dan kerajinan, serta pengetahuan tradisional yang berpotensi untuk memperkaya bisnis UMKM di daerah tersebut. Pentingnya kearifan lokal dalam mendukung pertumbuhan bisnis UMKM telah diakui secara nasional maupun internasional. Namun saat ini masih sedikit pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal suku Mandar dapat diintegrasikan ke dalam bisnis UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi implementasi kearifan lokal suku Mandar pada bisnis UMKM

2. Landasan Teori

2.1 Kearifan Lokal

Istilah "kearifan lokal" terbentuk dari dua kata yang maknanya sudah umum dipahami. "Kearifan" memiliki makna yang mirip dengan "kebijaksanaan", sementara "lokal" berarti sesuai dengan tempatnya. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut sebagai "Local Wisdom", di mana "Local" berarti sesuai dengan tempat, dan "Wisdom" memiliki arti kearifan atau kebijaksanaan. Kearifan lokal adalah kumpulan kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai yang dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat setempat, yang dijalankan dan dihormati oleh mereka. Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi dasar bagi berbagai praktik bisnis di Indonesia, dengan variasi yang muncul sesuai dengan etnik dan suku bangsa. (Wijayanto 2012). Kearifan lokal sebagai konsep mencakup gagasan, kepercayaan, aturan, dan dimensi materi tertentu. Gagasan ini melibatkan aspek-aspek seperti nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman. Nilai-nilai diartikan sebagai ide dan kepercayaan terkait benar atau tidaknya norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Konsep nilai-nilai ini bersifat abstrak dan berakar pada agama, budaya, serta mencerminkan cita-cita dan visi masyarakat yang bersangkutan (Rahmatih, Maulyda & Syazali 2022).

Kearifan lokal merupakan identitas atau karakteristik budaya suatu bangsa yang memungkinkan mereka untuk menyerap dan mengolah kebudayaan dari luar, menjadikannya bagian integral dari karakter dan kemampuan mereka sendiri. Identitas ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar untuk mencegah pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal berperan sebagai alat untuk mengelola kebudayaan dan melindungi diri dari pengaruh negatif kebudayaan asing (Pettalongi & Hasnah 2023).

Pengembangan kearifan lokal tidak lepas dari kondisi makin tergerusnya kebudayaan seiring dampak perkembangan zaman modern. Kondisi ini menyebabkan juga potensi ekonomi masyarakat daerah yang terkait dengan kebudayaan semakin menurun. Karena itu sejumlah pihak berupaya agar kebudayaan daerah dari sekadar modal kultural dapat menjadi modal ekonomi. Harapannya, dengan menghidupkan kembali kebudayaan dalam aspek ekonomi, dapat terjadi peningkatan pendapatan di daerah tersebut (Paramita, Azzahra & Vanesa 2022). Sementara Abdullah et al (2019) menyebutkan, pemahaman konseptual terkait bisnis yang selama ini terpengaruh oleh norma-norma "Barat" menyebabkan individu sering kali mengabaikan aspek moral dalam praktik bisnisnya. Sebaliknya, Moendardjito dalam Djuarni (2023) menyatakan bahwa unsur budaya daerah memiliki potensi sebagai kearifan lokal karena telah terbukti mampu bertahan hingga saat ini. Fenomena ini memicu kesadaran akan urgensi untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari ekonomi Islam yang berakar pada kearifan lokal suatu komunitas tertentu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari tata kehidupan masyarakat. Salah satu tujuan kearifan lokal adalah untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dengan demikian konsep kearifan lokal selalu terkait erat dengan kehidupan manusia di lingkungan yang bijaksana. Lingkungan hidup dipandang sebagai kesatuan ruang yang mencakup segala sesuatu di dalamnya, baik itu makhluk hidup maupun benda mati.

2.2 Mengenal Suku Mandar

Terdapat banyak pendapat terkait terbentuknya suku Mandar, antara lain Mandar terbentuk pada abad XVI melalui persekutuan 7 kerajaan pesisir (pitu baqbana binanga) dan 7 kerajaan pegunungan atau pitu ulunna Salu (Alimudin 2011). Selanjutnya 14 (empat belas) kerajaan menyatu menjadi persekutuan suku saling menguatkan dan melengkapi satu sama lain. Asal-usul nama 'Mandar' masih diperdebatkan; sebagian menyebut berasal dari 'Sipamandar,' artinya saling melengkapi, yang lahir dari persekutuan pada tahun 1580. Literatur lainnya menyebut kata 'Mandar' telah ada pada peta Eropa tahun 1534-1540, mencatat pendaratan pedagang Portugis di Pulau Sulawesi pada 1530. Pendapat lain menyebut Mandar berasal dari nama Sungai Mandar di Balanipa, bagian dari salah satu 14 kerajaan yang membentuk persekutuan "Mandar" dengan pengaruh politik yang kuat.

Suku Mandar, yang berada di Segitiga Emas Nusantara, memiliki kondisi geografis yang tidak memungkinkan untuk pertanian karena kurangnya kesuburan tanah. Mereka berhadapan langsung dengan laut dalam, yaitu Selat Makasar. Kondisi ini mendorong inovasi terus-menerus agar bisa bertahan hidup. Kekayaan laut mendorong pengembangan teknologi perikanan untuk memenuhi kebutuhan sebagai nelayan. Budaya maritim yang kaya dihasilkan oleh masyarakat Mandar juga mencakup unsur-unsur kebudayaan dan hal-hal mistis. Namun, budaya maritim tersebut mulai terlupakan seiring dengan perkembangan teknologi dan dominasi budaya modern. Beberapa hasil dari

budaya maritim masyarakat Mandar termasuk perahu Sandeq, Festival Sandeq race, dan Rumpon (Jayanti, Siregar & Purnomo 2023).

Kebudayaan maritim yang diteruskan oleh suku Mandar terbentuk karena kondisi tanah di tempat asal suku Mandar yang kurang subur, sehingga mereka memanfaatkan potensi bahari untuk bertahan hidup. Ini didukung oleh kondisi geografis yang menunjukkan bahwa orang-orang suku Mandar tinggal di wilayah dengan tanah yang kurang subur karena ada tiga formasi geologi yang berpengaruh, yaitu Formasi TMMT dan TMM yang terdiri dari batuan batu gamping, sementara Formasi TMA terbentuk dari sisa-sisa gunung api pada zaman Tersier di masa lalu (Oktavianus 2019).

Situasi lingkungan laut memaksa suku Mandar untuk beradaptasi dan berinovasi sesuai dengan kondisi lautnya. Hal ini mempengaruhi kebudayaan maritim yang diciptakan, seperti penggunaan teknologi penangkapan ikan seperti rumpon dan perahu Sandeq. Suku Mandar juga memiliki keberagaman budaya lainnya, seperti bahasa Mandar, pakaian adat, rumah adat, dan makanan khas seperti Pandeang Peapi. Suku Mandar adalah suku yang menjunjung tinggi nilai agama dan budayanya, mengaku Mandar berarti mengakui segala bentuk ketundukan, baik kepada pencipta atau sesamanya.

Dalam hal kepercayaan dan mata pencaharian, mayoritas masyarakat suku Mandar adalah pemeluk agama Islam dan sebagian kecil adalah pemeluk agama Kristen. Sebelumnya, terdapat beberapa kepercayaan lain seperti falsafah Pemali Appa Randana dan ritual Mappasoro. Secara mata pencaharian, mayoritas masyarakat Mandar bekerja sebagai nelayan karena keyakinan akan pentingnya hubungan dengan laut. Sebaran suku Mandar saat ini tidak hanya tinggal di Sulawesi Barat, tetapi juga telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam jurnal yang berjudul "Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar", penduduk suku Mandar saat ini juga ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Estimasi jumlah populasi suku Mandar di Sulawesi Barat adalah lebih dari 260.000 individu, sedangkan di Kalimantan Selatan jumlahnya mencapai sekitar 29.322 orang (Ridwan 2022)

2.3 Pengertian UMKM

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran yang tak terbantahkan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. UMKM, yang jumlahnya besar dan memiliki dampak langsung pada masyarakat, menjadi tulang punggung perekonomian dunia, mencapai 95% dari seluruh pelaku usaha dunia menurut Bank Dunia. Di Indonesia, UMKM diakui sebagai pilar perekonomian nasional, terbukti dengan kemampuannya bertahan saat krisis moneter, ekonomi, dan pandemi. Dalam aktivitas ekonomi rakyat, pelaku UMKM mencakup berbagai sektor, seperti petani, nelayan, peternak, pengrajin, pedagang, dan penyedia jasa. Jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019, menyumbang 99,99% dari total usaha di negara ini, sementara usaha berskala besar hanya sebanyak 5.637 unit atau 0,01% (Ilham 2023).

World Bank membagi UMKM ke dalam 3 kelompok dengan kriteria sebagai berikut: 1) Medium Enterprise dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 300 orang, pendapatan per tahun mencapai US\$15 juta, dan jumlah aset mencapai US\$15 juta. 2) Small Enterprise dengan kriteria jumlah karyawan kurang dari 30 orang, pendapatan per tahun tidak melebihi US\$3 juta, dan jumlah aset tidak melebihi US\$3 juta. 3) Micro Enterprise dengan kriteria jumlah karyawan kurang dari 10 orang, pendapatan per tahun tidak melebihi US\$100 ribu, dan jumlah aset tidak melebihi US\$100 ribu (Aulya 2022).

Kriteria UMKM di No. yang terbaru diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) pasal 35 hingga pasal 36 (PP 7/2021, 2021). Bagi UMKM yang telah berdiri, jenis atau pengelompokan UMKM dilakukan berdasarkan kriteria hasil penjualan tahunan. Di antaranya terdiri atas:

- a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp2 miliar.
- b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2 miliar, maksimal sampai Rp15 miliar.
- c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15 miliar dengan nominal maksimal sampai Rp50 miliar.

Sementara, bagi UMKM yang baru akan didirikan, terdapat kriteria modal UMKM yang terdiri sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro memiliki modal usaha maksimal Rp1 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1 miliar dengan nominal maksimal sampai Rp5 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- c. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5 miliar, maksimal sampai Rp10 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.

Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha yang memiliki 1-4 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha mikro, 5-19 orang tenaga kerja sebagai usaha kecil, 20-99 orang tenaga kerja sebagai usaha menengah dan bila mencapai 100 orang tenaga kerja atau lebih digolongkan sebagai usaha besar.

3. Metode

3.1 Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti, dengan keunggulan menganalisis lingkungan secara alami (Sekaran & Roger Bougie 2010). Penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan paradigma interpretatif yang menekankan pada pola pikir, etika, dan perilaku manusia. Desain penelitian bertujuan untuk menemukan makna dari nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam transaksi bisnis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dihadiri oleh pelaku UMKM dan pejabat terkait, sedangkan observasi dilakukan langsung terhadap kegiatan bisnis pelaku UMKM di daerah. Wawancara juga dilakukan dengan pelaku UMKM,

Kepala Disperindagkop UKM Kabupaten Polewali Mandar, Kepala Bidang UKM dan tokoh pemuda yang sekaligus pelaku UMKM yang memahami budaya suku Mandar.

3.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif terhadap data bukan angka, dan analisis kuantitatif (statistik) terhadap data yang berupa angka. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman (Miles 2014), terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data artinya sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu suatu metode penyajian data/perumusan data/hasil penelitian yang dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata biasa, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini diseleksi atau diklasifikasikan lebih dahulu.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil focus group discussion (FGD), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian didominasi perempuan, 77% sudah menikah dan 23% belum menikah, informan berasal dari Kabupaten/Kota dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar dan telah menjalankan usaha di atas 1 (satu) tahun. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah perkembangan UMKM, penerapan kearifan lokal dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pelaku UMKM di Kabupaten Polewali Mandar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

4.1 Perkembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar

Polewali Mandar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan di sebelah timur, kabupaten Mamasa di sebelah utara, selat makassar di sebelah selatan, dan kabupaten Majene di sebelah barat. Jarak tempuh dari Polewali ke Makassar adalah sekitar 245 km dengan waktu tempuh sekitar 4 jam, sementara ke ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, Mamuju, jaraknya sekitar 199 km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam 33 menit. Luas wilayah Polewali mencapai 207,476 km² dengan garis pantai sepanjang 94.12 km, dan secara administratif terdiri dari 16 kecamatan, 23 kelurahan dan 144 desa (Admin Diskominfo 2022).

Berdasarkan pendataan survei ekonomi tahun 2016 (SE2016 Listing), UMKM mendominasi perekonomian Sulawesi Barat dengan jumlah usaha mencapai lebih dari 135 ribu atau sekitar 99,51% dari total usaha non pertanian. Adapun Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah penduduk terbanyak menjadi pusat konsentrasi UMKM,

menyumbang sekitar 39,62% dari total UMKM Sulawesi Barat pada tahun 2017, dengan jumlah usaha mencapai 53.623 (Uda 2017). Selanjutnya, (Tabel 1) merupakan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kab. Polewali Mandar pada tahun 2022 bahwa total UMK sebesar 59.400 unit usaha. Kecamatan Polewali menjadi salah satu sektor UMK tertinggi dipengaruhi oleh faktor lokasi yang berada di perkotaan Kabupaten Polewali Mandar sehingga banyak orang yang melakukan usaha

Tabel 1
Data UMK Di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah	No	Kecamatan	Jumlah
1.	Matangnga	178	9.	Tutar	969
2.	Alu	708	10.	Matakali	4442
3.	Anreapi	1148	11.	Tapango	1739
4.	Binuang	6081	12.	Mapilli	3489
5.	Bulo	432	13.	Balanipa	5013
6.	Campa	7206	14.	Polewali	10036
7.	Limboro	2723	15.	Luyo	2966
8.	Tinambung	4952	16.	Wonomulyo	7318
TOTAL		59.400			

Sumber: Disperindagkop UKM Kab. Polewali Mandar

Polewali Mandar juga menjadi pusat industri mikro dan kecil di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kabupaten Polewali Mandar memiliki jumlah industri mikro atau usaha yang mencakup proses dari pengelolaan bahan baku hingga barang jadi yang siap dijual sebesar 10.423 unit . Pada tahun 2022, sektor industri pengolahan di Kabupaten Polewali Mandar memberikan kontribusi sebesar 6,89% terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB), menempati posisi ketiga setelah sektor pertanian dan perdagangan. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan industri pengolahan di wilayah tersebut relatif stabil, mencapai sekitar 6% (Firmani 2023).



Gambar 1. Dokumentasi *Focus Group Discussion* di Hotel Lilianto Polewali Mandar, 1 November 2023

Adapun karakteristik pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada pelaksanaan FGD, diikuti 40 orang pelaku UMKM bertempat di hotel Lilianto Polewali Mandar pada tanggal 1 November 2023 digambarkan sebagai berikut:

Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berada pada rentang usia 23-35 tahun (60%), selanjutnya usia 36-45 tahun (27%) dan terdapat usia di atas 46-55 tahun dan di bawah 25 tahun masing-masing sebanyak 3%. Dari segi latar belakang pendidikan responden mayoritas adalah tamatan SMA/ sederajat (40%), berlatar belakang sarjana S1 sebanyak 34%, sarjana S2 terdapat 10%, tamatan SMP sebanyak 4% dan selebihnya tamatan SD sebanyak 6%. Jenis usaha pelaku UMKM didominasi pada bidang kuliner sebanyak 80% dan selebihnya bidang kerajinan 10% dan fashion 10% yang dilihat dari segi status usahanya sebanyak 90% adalah milik sendiri dan selebihnya sebanyak 10% merupakan warisan atau melanjutkan usaha secara turun temurun. Sebanyak 83% pelaku UMKM telah memiliki karyawan sebanyak 1-4 orang dan selanjutnya sebanyak 17% memiliki karyawan 5-19 orang. Dari segi asset, sebanyak 37% memiliki asset kisaran 50 juta sampai dengan 500 juta dan lebih banyak memiliki asset di bawah 50 juta sebanyak 63%. Adapun dari segi omset responden UMKM sebanyak 77% memiliki omset di atas 300 juta per tahun dan selebihnya 23% di bawah 300 juta per tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Koperasi dan UKM Kabupaten Polewali Mandar, Dra Marjani, UMKM di Kabupaten Polewali Mandar terus berkembang. Berbagai upaya dilakukan dalam memajukan koperasi dan UMKM dengan menyelenggarakan beberapa fungsi, antara lain perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, evaluasi dan pelaporan serta administrasi sesuai tupoksi pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Polewali Mandar. Dalam wawancara dikemukakan :

“Kami mendukung sarana industri serta kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) seperti produk olahan makanan, minuman, dan tenun. Pengelolaan pasar yang lebih maju sehat dan bersih serta rutin melakukan pameran mini untuk membantu promosi produk UMKM. Selain itu, UMKM Kabupaten Polewali Mandar juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan dominasi pelaku bisnis dari kalangan milenial. milenial memiliki potensi besar karena berada pada usia produktif sehingga dapat mengikuti perkembangan era teknologi saat ini”

Perkembangan UMKM di Kabupaten Polewali Mandar diuraikan Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (Disperindagkop UKM) Polewali Mandar, Andi Chandra Sigit, ST.M.AP. Beliau mengatakan, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Polewali Mandar sejumlah langkah strategis diambil, antara lain pemberian pendidikan dan pelatihan terkait manajemen usaha, pemasaran, keuangan, dan keterampilan teknis kepada pelaku UMKM. Selanjutnya, memfasilitasi akses keuangan melalui program pinjaman seperti KUR (kredit usaha rakyat), dukungan dalam pemasaran dan promosi produk UMKM secara lokal maupun internasional melalui galri, rumah kemasan dan ekspo. Ditempuh juga inovasi produk melalui kemitraan dengan perguruan tinggi dan kolaborasi antar UMKM. Pihaknya juga terus mendorong penggunaan teknologi digital dan peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM.

Tim peneliti juga mengamati perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan melakukan observasi di desa Arjosari Kecamatan Wonomulyo, di mana

terdapat banyak UMKM. Sektor usaha yang dominan di desa tersebut meliputi bisnis seperti pembuatan opak singkong, pipang, keripik singkong, keripik tepung, dan amplang. Umumnya, pelaku usaha UMKM di desa Arjosari adalah usaha milik keluarga dengan penggunaan teknologi yang sederhana, akses terbatas terhadap modal, dan tidak ada pemisahan antara modal usaha dan modal pribadi.



Gambar 2. Dokumentasi observasi ke kelompok UMKM di desa Arjosari, 20 Januari 2024

Tantangan yang dihadapi UMKM di desa tersebut meliputi kurangnya perencanaan strategis, seperti visi, misi, dan target jangka panjang, menengah, dan pendek. Sebagian besar UMKM masih berfokus pada peningkatan pendapatan daripada pengembangan jangka panjang. Produk masih di kemas dalam standar yang sederhana, kurang dikelola secara profesional, dan belum teradopsi dengan teknologi pengolahan modern. Manajemen keuangan dan produksi juga masih belum standar, sementara konsep pemasaran yang digunakan cenderung tradisional, seperti penjualan langsung dari rumah ke rumah atau hanya menerima pesanan saja.

4.2 Penerapan Kearifan Lokal Suku Mandar

Masyarakat Mandar, terutama di Kabupaten Polewali Mandar, memiliki kearifan lokal yang kaya dan beragam, meliputi tradisi budaya, nilai-nilai, adat istiadat, sistem pengetahuan tradisional, dan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun dihadapkan pada modernisasi dan perubahan zaman, masyarakat Mandar berusaha mempertahankan kearifan lokal ini, menunjukkan kekuatan budaya dan identitas yang kuat serta kesungguhan mereka dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Berdasarkan kegiatan *focus group discussion* (FGD), peserta diskusi atau responden menyatakan mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Mandar. Mayoritas jawaban responden terkait nilai kearifan lokal suku Mandar yang masih dilestarikan yaitu tari kuda Saiyyang Pattu'du, Kalindaqdaq, Sandeq, kesenian Parrawana, Khataman Al-Qur'an dan sibaliparri yang mencakup saling membantu, bekerja sama, dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Ibu Marjani, seorang asli Mandar yang juga menjabat sebagai Kabid Koperasi dan UKM, dalam konteks sosial budaya, masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti ketulusan, kedamaian, dan kebermanfaatannya bagi semua makhluk hidup. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap-sikap hidup masyarakat Mandar, seperti tenggang rasa, kasih sayang,

kesetiaan, dan kolaborasi dalam membantu sesama (siamasei, siasayanni, sibaliparri, dan sirondo-rondo).

Kearifan lokal Suku Mandar mencakup beragam aspek kehidupan tradisional dan budaya mereka. Tradisi keagamaan menjadi salah satu ciri khas, dengan praktik-praktik unik dan ritual-warisan dari leluhur yang masih dijunjung tinggi. Suku Mandar memiliki banyak kearifan lokal, seperti *saiyyang pattu'du* yang dilakukan saat penamatan Al-Quran (*mappatammaq*), upacara khitanan (*massunnaq*), Maulid Nabi (*mammunuq*), pernikahan (*tokaweng*).

Lopi sandeq atau perahu sandeq adalah kapal tradisional yang digunakan oleh suku Mandar. Lopi sandeq merupakan puncak kebudayaan maritim suku Mandar berupa kapal tradisional dengan layar besar, tiang, layar panjang, haluan datar dengan panggung kokoh dan berujung (*sandeq*). Perahu ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mandar sebagai sarana transportasi untuk nelayan dan pedagang. Selain sebagai alat transportasi, Perahu Sandeq juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mengajarkan tentang perjuangan hidup.

Dari segi pertunjukan ada *pakkacaping* (*kecapi*) dan *parrawana* (*rebana*) yang biasanya pada upacara adat seperti khatam, khitan, dan pernikahan. Terdapat pula kesusastraan lokal Mandar *Kalindaqdaq* adalah berupa syair atau ungkapan indah. *Kalindaqdaq* mengandung berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sosial, motivasi, hiburan, dan juga membahas isu-isu keagamaan. Moral dan etika tetap dijunjung tinggi dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian integral dari kearifan lokal.

Ketika peneliti melakukan observasi di desa Arjosari kecamatan Wonomulyo, tampak implementasi kearifan lokal yang menarik. Desa ini menjadi tempat akulturasi antara suku Mandar dan Jawa melalui interaksi sosial yang melibatkan kerjasama, penghargaan, dan perkawinan antar suku. Hasil dari akulturasi ini adalah penyatuan dalam bahasa, tarian, alat musik, penggunaan obat-obatan, dan tradisi seperti lebaran ketupat. Selain itu, banyak masyarakat Jawa di desa tersebut memiliki kemampuan dalam memainkan *saiyyang pattu'du*, sebuah tradisi yang mencerminkan harmoni antara masyarakat Jawa dan Mandar. Mereka tidak hanya saling menghargai unsur budaya yang berbeda, tetapi juga aktif terlibat dalam mempelajari dan berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

4.3 Implementasi kearifan lokal suku Mandar pada bisnis UMKM di Kabupaten Polewali Mandar

Implementasi kearifan lokal suku Mandar dalam bisnis UMKM di Kabupaten Polewali Mandar mencerminkan warisan budaya yang kaya dan menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi lokal. Dalam UMKM, kearifan lokal suku Mandar tercermin dalam beragam aspek, mulai dari pemilihan bahan baku yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional, hingga pola kerja yang mengutamakan kebersamaan dan kerjasama. Berikut (Tabel 2) rangkuman implementasi nilai-nilai kearifan lokal suku Mandar pada bisnis UMKM yang disampaikan saat kegiatan FGD di hotel Lilianto Polewali Mandar pada tanggal 1 November 2023 :

Tabel 2
Rangkuman Hasil FGD dan Wawancara

No	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
1.	Bagaimana kearifan lokal suku Mandar mempengaruhi bisnis UMKM di wilayah Sulawesi Barat?	sangat mempengaruhi dalam menjalankan bisnis kuliner dan usaha kelompok, seperti nilai-nilai siballipari saling membantu dan persaudaraan
2.	Apa saja produk UMKM yang terkait dengan kearifan lokal suku Mandar di wilayah Sulawesi Barat	pembuatan sarung sabbe, minyak mandar; Jepa; kue kassippi; ikan asap (bau tapa); golla kambu (wajik mandar); kue baruasa; kue-kue tradisional khas Mandar; olahan ikan; sambusa; pupuq mandar' Loka Sattai, baje dll.
3.	Bagaimana cara mempertahankan kearifan lokal suku Mandar agar tetap lestari dan relevan dengan bisnis UMKM di wilayah Sulawesi Barat?	<ol style="list-style-type: none"> Saling mendukung dan bekerjasama, menumbuhkan rasa cinta serta memperkenalkan dan mengajarkan budaya khas Mandar sejak dini Menggelar festival budaya Membeli produk-produk UMKM lokal Mempertahankan budaya lokal, tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar Melestarikan alat tradisional dalam pembuatan produk UMKM lokal
4.	Apa saja nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh Suku Mandar dalam bisnis UMKM mereka?	<ol style="list-style-type: none"> Saling menerapkan nilai kejujuran; saling menghargai dan pantang menyerah sebagai wujud "Malaqbi" suku mandar Bersikap ramah dalam melayani pelanggan dan amanah Melestarikan makanan tradisional seperti budaya tiriq saat maulid berupa sokko, ketupat, baruas dll, Tradisi makan bersama setelah acara adat dan penghormatan pada yang tua Menjaga pappasang atau pesan leluhur seperti "sara masara disiolai" atau menghadapi masaah bersama-sama
5.	Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Suku Mandar dalam mengimplementasikan kearifan lokal mereka dalam bisnis UMKM mereka?	<ol style="list-style-type: none"> Mempertahankan tradisi dan menjaga etika Meningkatkan pemanfaatan dan penggunaan bahan lokal Keterbatasan alat; tidak bisa memproduksi secara massal Tantangan era digital dan pemanfaatan teknologi terkini
6.	Apa dampak yang ditimbulkan dalam Implementasi kearifan lokal suku Mandar pada bisnis UMKM?	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan keluarga Menjaga nilai-nilai luhur

		c. Nilai tambah kearifan lokal dapat menguatkan brand dan pemasaran produk UMKM
7.	Apa saja bentuk dukungan pemerintah dalam mendorong integrasi kearifan lokal suku Mandar dalam bisnis UMKM?	a. Mengadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas serta melibatkan UMKM dalam pameran, temu kemitraan dll b. Memfasilitasi rumah kemas dan galeri UMKM c. Mempermudah perizinan d. Memfasilitasi pembiayaan
8.	Rekomendasi untuk suksesnya integrasi kearifan lokal suku Mandar dalam bisnis UMK?	a. Kerjasama dalam pemasaran b. Kemitraan multipihak c. Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal d. Memfasilitasi akses sumberdaya produktif pada UMKM lokal

Sumber: diolah dari data primer

Implementasi kearifan lokal Mandar dalam bisnis UMKM dapat dibagi menjadi dua kategori utama, tangible dan intangible. Kearifan lokal yang bersifat tangible atau dirasakan secara nyata terwujud dalam produk-produk UMKM olahan pangan berbasis kearifan lokal seperti Bau Peapi, Jepa, Golla Kambu, Pupuq Mandar, Loka Anjoroi dan lain-lain. Demikian juga pembuatan poduk UMKM yang tetap melestarikan nilai kearifan lokal, seperti yang dilakukan Irmawati, UKM kuliner dari Pareppe Campalagian yang secara turun temurun melestarikan bedak dingin. Ada pula Rezki Amaliah yang memproduksi "Lipa' Sabe Mandar," suatu bentuk tenunan warisan suku Mandar yang memiliki nilai budaya tinggi dan diwariskan secara turun temurun.

Sementara itu, kearifan lokal yang bersifat intangible tidak dapat dirasakan secara fisik dan diwariskan melalui nilai-nilai luhur masyarakat Mandar, termasuk UMKM. Seperti yang dikatakan umi Arni, UMKM dari Wonumulyo.

"Kami mengimplementasikan pappasang sara masara disiolai,occoq-pai tia sara mario. Artinya, saat kami menghadapi masalah saja kitabersama, apalagi jika itu untuk kebahagiaan bersama"

Kearifan lokal intangible ini seperti pappasawg Mandar sebagai pesan luhur berisi petuah-petuah ajaran moral, etika, dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat. Demikian juga implementasi konsep hidup Sirindo-rondo yang merujuk pada kolaborasi dan saling membantu. Demikian juga nilai-nilai Siamamasei, sianuang pa'mai mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, serta kebahagiaan bersama dalam keadaan suka maupun duka. Hal ini sejalan dengan penelitian Tamsil (2019), bahwa nilai-nilai kearifan lokal Mandar meliputi nilai pendidikan, moral/etika, agama, filosofis, dan budaya berperan dalam cara hidup masyarakat Mandar dalam mengatur sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian Idham et al (2021) menunjukkan, kearifan lokal berkaitan dengan kesepakatan, penegakan hukum, persatuan, kepemimpinan, menjaga kepercayaan, solidaritas, transparansi, akuntabilitas, dan ketajaman berpikir yang sangat berkaitan dengan karakter wirausaha.

Implementasi kearifan lokal Suku Mandar dalam bisnis UMKM telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja bisnis mereka. Para pelaku UMKM berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal menekankan sikap amanah dan jujur dalam berbisnis, serta menjaga keramahan dalam melayani pelanggan. Kerjasama antarwirausaha juga menjadi nilai penting yang memperkuat bisnis mereka. Dengan memanfaatkan kearifan lokal suku Mandar, UMKM di Kabupaten Polewali Mandar mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal sambil tetap melestarikan dan memperkaya warisan budaya yang dimiliki oleh suku Mandar.

5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kabupaten Polewali Mandar memiliki UMKM yang terus berkembang, didukung oleh berbagai upaya dari pemerintah setempat, seperti perumusan kebijakan, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi. Pemerintah daerah mendukung sarana industri dan kelompok IKM, memajukan pasar, dan melakukan promosi produk UMKM. Perkembangan UMKM ini juga didorong oleh langkah strategis dari pemerintah, seperti pendidikan dan pelatihan manajemen usaha, fasilitasi akses keuangan, pemasaran, dan promosi produk UMKM. Disisi lain, hasil observasi menunjukkan tantangan yang dihadapi UMKM, seperti kurangnya perencanaan strategis, manajemen keuangan dan produksi yang belum standar, serta penggunaan teknologi yang masih sederhana.

Kearifan lokal masyarakat Mandar mencakup beragam aspek seperti tradisi budaya, nilai-nilai, dan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat modernisasi, mereka gigih dalam mempertahankan warisan budaya ini, menegaskan identitas budaya yang kuat. Hasil dari *focus group discussion* (FGD) menunjukkan bahwa masyarakat Mandar masih aktif dalam melestarikan nilai-nilai tradisional seperti praktek keagamaan dan upacara adat. Perahu sandeq menjadi simbol penting dalam kehidupan maritim, sementara kesusastraan lokal seperti Kalindaqdaq menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Observasi menunjukkan pula akulturasi antara suku Mandar dan Jawa, yang menciptakan harmoni budaya dan tradisi yang saling dihargai.

Implementasi kearifan lokal Mandar dalam bisnis UMKM terbagi menjadi *tangible* dan *intangible*. Kearifan lokal *tangible* tercermin dalam produk-produk UMKM seperti olahan pangan tradisional dan warisan tenun, sementara yang *intangible* mengacu pada nilai-nilai luhur masyarakat Mandar, seperti kerjasama dan saling membantu. UMKM yang menerapkan kearifan lokal ini menonjolkan sikap amanah, keramahan, dan kolaborasi, memberikan dampak positif bagi kinerja bisnis mereka dan kontribusi ekonomi lokal. Dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dalam bisnis, UMKM di Kabupaten Polewali Mandar mampu mempertahankan warisan budaya Mandar sambil berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran dalam memajukan UMKM dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam bisnis, yaitu: 1) Untuk meningkatkan kinerja UMKM di Kabupaten Polewali Mandar, diperlukan langkah-langkah penguatan perencanaan strategis UMKM, peningkatan standar

manajemen keuangan serta adopsi teknologi dalam meningkatkan daya saing dan efektivitas bisnis UMKM. 2) Penting untuk memperkenalkan produk-produk UMKM Mandar kepada generasi muda agar mereka dapat mengapresiasi dan mempertahankan warisan budaya dan tradisi lokal. 3) Para pelaku UMKM perlu didorong untuk mengembangkan produk-produk yang menggabungkan kearifan lokal Suku Mandar, baik dalam desain maupun bahan baku. 4) Menjadikan penggunaan kearifan lokal Suku Mandar sebagai nilai tambah dalam promosi dan pemasaran produk UMKM. 5) Kolaborasi antara pelaku UMKM juga penting untuk mempromosikan dan mendukung satu sama lain, serta membangun jaringan dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal.

Referensi

- Abdullah, M.W., Tahir, A. & Ar, M.S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Siri' na Pacce dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229–249.
- Admin Diskominfo. (2022). *Selayang Pandang Polewali Mandar*, <https://polmankab.go.id>.
- Alimudin, M.R. (2011). *Polewali Mandar Alam. Budaya*, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar, Polewali Mandar.
- Aulya, W. (2022). *Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM*, Makassar.
- Ayu, W.S.M. (2021). *Pamor Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa Luntur 'Dimakan Zaman'*, <https://kumparan.com/wndsy32/pamor-budaya-lokal-sebagai-identitas-bangsa-luntur-dimakan-zaman-1vefLJCIEIH>.
- Djuarni, W. (2023). Strategi Produk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1).
- Ferdiant, A., Arsitektur, J. & Teknik, F. (2012). Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 305.
- Firmani, N.S. (2023). *Statistik Daerah Polewali Mandar 2023*, Polewali.
- Idham & Rahman, U. (2021). Moderation in Mandar Pappasang (A Study On Law Enforcement of PappasangiIn Mandar, West Sulawesi). *Al-Qalam (Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya)*, 7(2).
- Idrus L & Ridhwan. (2022). Islam dan Kearifan Lokal: Belajar dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79–98.
- Ilham, B.U. (2023). *Pendampingan UMKM Naik Kelas*, 1st edn., vol. 1, Nobel Press, Makassar.
- Jayanti, I.D., Siregar, I. & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 67–75.
- Miles, M.B.H.A.M. & S.J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd edn., Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, USA.

- Moerdijat, Iestari. (2023). *Dorong Sektor UMKM Lewat Penguatan Budaya dan Kearifan Lokal*, <https://www.mpr.go.id/berita/Dorong-Sektor-UMKM-Lewat-Penguatan-Budaya-dan-Kearifan-Lokal>.
- Oktavianus (2019). Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemerikaya Budaya Bangsa. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 17–22.
- Paramita, B., Azzahra, F. & Vanesa, S.M. (2022). Pemanfaatan dan Pengembangan Produk UMKM Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kepulauan Riau. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 5(2), 106–114.
- Pemerintah RI. (2021). *Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, LEMBARAN NEGARA RI No 6619*.
- Pettalongi, A. & Hasnah, S. (2023). *Kearifan Lokal Sebagai Wujud Toleransi Antar Umat Beragama*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0), 281–286, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu , Palu.
- Rahmatih, A.N., Maulida, M.A. & Syazali, M. (2022). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review Reflection of Local Wisdom Value on Sains Learning In Elementary School : Literature Review. *J. Pijar MIPA*.
- Ridwan, E. (2022). Mengenal Suku Mandar: Asal Usul, Budaya hingga Kehebatannya di Lautan, Diakses melalui laman <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6265813/mengenal-suku-mandar-asal-usul-budaya-hingga-kehebatannya-di-lautan/3>.
- Samodro (2018). Upaya Meningkatkan Daya Saing Ekspor Produk Umkm Makanan dan Minuman Melalui Pengembangan Usaha Dengan Berbasis Pada Kearifan Lokal di Indonesia. *Prosiding Hasil Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat : Sembadha*, 1.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. (2010). *Research Method For Business: A Skill Building Approach*, 5th edn., John Wiley @Sons, New York.
- Tamsil, A. (2019). Representasi Nilai-Nilai Pappasang di Tanah Mandar (Studi Hermeneutika Fenomenologi) – *PhD thesis*, Universitas Negeri Makassar, Makassar .
- Uda, M. (2017). *Hasil Pendaftaran (Listing) Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016*, Mamuju.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
- Wijayanto, A. (2012). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Praktik Bisnis Di Indonesia. *Forum*, 40(2), 6–11.

Penulis Korespondensi

Bahrul ulum Ilham dapat dihubungi melalui: bahrul@nobel.ac.id